COMMUNITY
Jurnal Pengabdian Masyarakat
Vol. 6 No. 3 November 2026, Hal. 119-127 https://doi.org/10.51903/s8v9wj78

Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Menggunakan Metode S.O.A.R (*Structured, Oral, Activity-Based, and Reading-Focused*)

Anggela Tarisa[1], Dorin[1], Muhammad Zakiul Fikri*[3]
[1.2]MTs Negeri 6 Indramayu, Kementerian Agama Republik Indonesia, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, Indonesia
[3]Program Studi Pendidikan Bahasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan, Indonesia
*e-mail: anggelatarisa3@gmail.com[1], nadaoke@gmail.com [2], zakiulfikri29@gmail.com[3]

Abstrak

Rendahnya tingkat literasi dan kemampuan membaca di Indonesia menjadi permasalahan darurat yang harus diselesaikan. MTsN 6 Indramayu memiliki permasalahan yang sama dari angkatan terdahulu hingga sekarang, yaitu kemampuan membaca. Kegiatan ini mengkhususkan MTsN 6 Indramayu sebagai lokasi pengabdian dengan menerapkan KBP (Kelas Bermain Pintar) berbasis metode S.O.A.R (Structured, Oral, Activity-Based, and Reading-Focused) untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Kegiatan dilaksanakan selama empat minggu melalui tahapan koordinasi dengan pihak sekolah, identifikasi peserta, penyusunan perangkat pembelajaran, pendampingan intensif, serta monitoring dan evaluasi. Peserta berjumlah 12 siswa yang direkomendasikan guru karena mengalami kesulitan membaca. Evaluasi dilakukan melalui pretes dan post-tes menggunakan indikator kelancaran membaca. Sebanyak 7 dari 12 siswa (58,3%) mencapai kategori sudah lancar membaca kalimat, sedangkan 5 siswa (41,7%) masih memerlukan pendampingan lanjutan terutama pada membaca paragraf. Keberlanjutan program dilakukan melalui pendampingan guru menggunakan panduan perangkat ajar KBP dan pemantauan berkala terhadap perkembangan siswa.

Kata kunci*: literasi; kemampuan membaca; metode S.O.A.R; pengabdian masyarakat*

Abstract

The low levels of literacy and reading skills in Indonesia are an urgent problem that must be addressed. MTsN 6 Indramayu has faced the same issue, reading skills, from previous graduating classes to the present. This initiative designated MTsN 6 Indramayu as the site for the community service project by implementing the KBP (Kelas Bermain Pintar) program, based on the S.O.A.R. (Structured, Oral, Activity-Based, and Reading-Focused) method, to improve students' reading skills. The activity was carried out over four weeks through the following stages: coordination with school officials, participant identification, development of learning materials, intensive mentoring, and monitoring and evaluation. There were 12 participants, students recommended by teachers due to reading difficulties. Evaluation was conducted through pre-tests and post-tests using reading fluency indicators. Seven out of 12 students (58.3%) reached the category of being able to read sentences fluently, while 5 students (41.7%) still required further guidance, particularly in reading paragraphs. The program's continuity is ensured through teacher guidance using the KBP instructional materials and periodic monitoring of student progress.

Keywords*: literacy; reading skills; S.O.A.R method; community service*

1. PENDAHULUAN

Permasalahan pada dunia pendidikan saat ini tidak terlepas dari rendahnya tingkat literasi di Indonesia. Berdasrkan data asesmen PISA dari *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) Indonesia menduduki urutan kedua dari bawah dalam literasi baca tulis di dunia[1]. Ini berarti Indonesia memiliki minat literasi paling minim dan tentu perlu dilakukan pembenahan secara bersama. Apabila ditelaah lebih jauh rendahnya literasi ini didasari pada kemampuan membaca siswa yang masih sangat minim. Mirisnya saat ini kasus yang sedang dihadapi oleh para guru di Indonesia adalah banyaknya siswa yang mengalami kendala dalam membaca baik dalam level tidak lancar sampai tidak bisa membaca sama sekali [2], [3], [4]. Tentu hal ini harus mendapatkan perhatian dari berbagai pihak karena dapat mengancam kualitas generasi penerus bangsa. Kemampuan membaca merupakan kemampuan tingkat awal yang

harus dimiliki setiap insan agar dapat berkembang dan bersaing pada masa depan [5]. Melalui kemampuan membaca, seseorang juga dapat memperoleh informasi dan menganalisis informasi yang datang sehingga tidak mudah terpapar hoaks. Namun, minimnya kemampuan membaca ini terus menjadi permasalahan dari tahun ke tahun. Tentunya ini menjadi catatan penting bagi pemerintah maupun sektor pendidikan terkait kualitas generasi penerus bangsa.

MTs Negeri 6 Indramayu, Jawa Barat, memiliki kendala yang sama dengan sekolah-sekolah lain yang ada di Indonesia, yakni masih adanya siswa yang mengalami kendala dalam membaca. Ketidakmampuan membaca pada siswa ini terjadi pada beberapa siswa yang tersebar dari kelas tujuh hingga kelas sembilan. Hal ini merupakan permasalahan nyata yang sedang diupayakan oleh sekolah agar dapat ditindak lanjuti lebih lanjut. Berdasarkan hasil observasi tahap awal, peneliti melakukan wawancara terhadap rekan guru yang ada di sekolah, fakta menunjukan keberadaan siswa yang belum lancar membaca hingga belum bisa membaca ini merupakan fenomena yang berlangsung dari angkatan-angkatan sebelumnya. Hal ini berdampak dalam proses kegiatan belajar mengajar. Anak-anak yang mengalami ketidak mampuan membaca akan tertinggal secara akademisi dan munculnnya rasa ketidak percayaan diri sehingga motivasi untuk sekolah menurun [6], [7], [8]. Iniah yang cenderung membuat siswa-siswi mendadak berhenti untuk sekolah.

Untuk memastikan hasil pengamatan ini, dilakukan pengajaran terhadap siswa-siswi yang mengalami kendala belum bisa membaca. Fakta yang terjadi di lapangan adalah siswa-siswi yang mengalami kendala tersebut umumnya sudah mengenal huruf, tetapi belum bisa mengeja kata yang panjang, bahkan untuk mengejapun membutuhkan waktu yang lama. Berdasarkan hasil wawancara langsung pada siswi yang mengalami kendala membaca, salah satu penyebab yang melatarbelakangi ketidakmampuan membaca ini karena kurangnya pembelajaran membaca di rumah, di sekolah dasar, minimnya bahan bacaan, kurangnya daya tangkap, dan rasa malu untuk berlatih di usia sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan tahap awal peneliti memutuskan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hasil dari pada identifikasi isu tersebut menemukan adanya lima kasus yang perlu ditangani. Setelah dilakukan analisis ujji kelayakan dengan teknik APKL (Aktual, *Problematic*, Kekhalayakan, dan Layak), permasalahan yang saat ini harus segera diselesaikan adalah permasalahan membaca karena memiliki dampak yang besar baik bagi siswa, masyarakat, hingga kualitas bangsa. Apabila ditunda pelaksanaannya, permasalahan ini dapat memengaruhi proses belajar mengajar pada siswa.

Menindaklanjuti permasalah ini, dilakukan analisis *fishbone* dan analisis literatur untuk menemukan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya keterlambatan dan ketidakmampuan siswa dalam membaca. Terdapat enam faktor yang memengaruhi terjadinya permasalahan, yaitu manusia, metode, materi, teknologi, lingkungan, dan penilaian [9], [10], [11]. Setelah dilakukan pemetaan menggunakan *fishbone*, faktor permasalahan dikerucutkan menggunakan analisis USG (*Urgency, Seriousness, Growth*). Hasil analisis menunjukan bahwa metode pengajaran menjadi prioritas utama permasalahan membaca yang terjadi di MTsN 6 Indramayu. Oleh Karena itu, kegiatan ini membuat kelas khusus dengan metode S.O.A.R (*Structured, Oral, Activity-Based, and Reading-Focused*). Metode ini dipilih sebab telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca [12], [13], [14].

Metode S.O.A.R, sebagai pendekatan pembelajaran literasi dan bahasa yang mengintegrasikan empat elemen utama, yaitu (a) *Structured,* pembelajaran yang disusun secara bertahap dan berjenjang, dimulai dari pengenalan huruf, suku kata, kata, frasa, hingga kalimat dan paragraf sehingga kemampuan membaca dibangun secara terstruktur; (b) *Oral*, kegiatan pelafalan lisan secara berulang, baik individu maupun kelompok, termasuk bernyanyi dan menyimak, untuk melatih artikulasi dan kepercayaan diri berbicara; (c) *Activity-Based*, yaitu penggunaan permainan, tutor sebaya, dan media visual sebagai sarana belajar yang partisipatif; dan (d) *Reading-Focused*, evaluasi berkelanjutan terhadap capaian membaca melalui pengukuran waktu baca pada teks yang memiliki kemiripian. Perbedaan utama metode ini dengan pembelajaran membaca yang telah berjalan di sekolah terletak pada penggabungan keempat elemen tersebut secara terintegrasi dalam satu program pendampingan intensif berupa Kelas

Bermain Pintar (KBP). Melalui pembuatan kelas khusus ini diharapkan siswa menjadi lebih fokus, bersemangat, serta bisa lebih mudah mengikuti pembelajaran.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif. Kegiatan ini melibatkan 12 siswa-siswi MTsN 6 Indramayu yang mengalami kendala dalam membaca, mulai dari kategori tidak bisa membaca sampai pada kategori belum lancar membaca. Peserta kegiatan ini dipilih dari hasil wawancara pada guru MTsN 6 Indramayu. Hasil wawancara tersebut menghasilkan data daftar nama yang kemudian diberikan *pretest* untuk mengetahui sejauh mana capaian siswa dalam membaca. Kegiatan ini menitikberatkan pada pembuatan kelas KBP (Kelas Bermain Pintar) dengan metode S.O.A.R (*Structured, Oral, Activity-Based, and Reading-Focused*) untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa-siswi di MTsN 6 Indramayu, Jawa Barat. Pada kegiatan pengabdian ini, terdapat lima tahapan dalam pembuatan kelas KBP dan penerapan metode S.O.A.R. Tahapan ini dapat diamati pada gambar berikut.



Gambar 1 Tahapan Kegiatan KBP S.O.A.R

Sebagaimana pada Gambar 1, tahapan awal yang dilakukan adalah persiapan dengan konsultasi dan koordinasi. Pada tahap ini peneliti melakukan konsultasi dengan kepala madrasah serta berkoordinasi dengan para guru di MTsN 6 Indramayu untuk mendapatkan identifikasi yang lebih detail tentang siswa, baik dalam segi kebiasaan belajar, dan kemampuan membaca. Tahapan selanjutnya adalah perancangan, pada tahapan ini dibuat berbagai perangkat untuk mendukung pelaksanaan kegiatan. Adapun perangkat tersebut berupa daftar pertanyaan wawancara, modul ajar, rubrik penilaian *pretest* dan *postest*, lembar laporan perkembangan harian, dan media pembelajaran kreatif.

Berikutnya, analisis tahap awal yakni tahapan diagnostik melalui *pretest* dan wawancara. Pada tahapan ini siswa diberikan *pretest* yang memuat penilaian tentang kelancaran membaca alfabet, mengeja kata, frasa, kalimat, dan paragraf. Setelah itu dilakukan wawancara terkait minat siswa terhadap membaca, kendala siswa, serta kelas yang siswa impikan seperti apa. Setelah melakukan tahapan tersebut, selanjutnya adalah tahap implementasi atau pelaksanaan KBP (Kelas Bermain Pintar). Kelas ini dilakukkan selama empat minggu, dimulai dari tanggal 29 Agustus hingga 3 Oktober 2025 dengan waktu pertemuan tiga jam pelajaran.

Tahapan terakhir yakni tahap evaluasi dan pelaporan. Pada tahap ini dilakukan uji tes tiap minggu untuk melihat perkembangan siswa. Setelah mencapai empat minggu, kegiatan ditutup dengan *post-test*. Penilaian terakhir dihitung dengan menggunakan perbandingan, mulai dari hasil *pretest*, evaluasi tiap minggu, hingga *post-test*, yang akhirnya menunjukkan perkembangan kemampuan membaca melalui metode yang diberikan. Hasil perbandingan waktu membaca menunjukkan sejauh mana perkembangan yang terjadi pada siswa. Jika makin lama atau sama dengan waktu *pretest* berarti siswa tidak menunjukan perkembangan, sebaliknya makin cepat berarti siswa telah menunjukkan perkembangan.

Kegiatan ini merupakan bentuk kemitraan antara pelaksana dengan pihak MTsN 6 Indramayu. Kepala madrasah dan guru kelas berperan sebagai pihak pemberi izin, penyedia data awal siswa, serta ruang dan waktu pelaksanaan KBP. Selain pendampingan siswa secara langsung, dilibatkan pula guru pendamping pada setiap sesi KBP. Guru dapat melakukan pengamatan langsung dan diskusi reflektif setelah pelaksanaan, sebagai bagian dari proses transfer metode S.O.A.R kepada pihak sekolah. Tujuannya adalah agar guru dapat memahami dan pada akhirnya mampu menjalankan KBP secara mandiri setelah kegiatan ini berakhir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

KBP (Kelas Bermain Pintar) merupakan sebuah kelas yang dirancang khusus untuk memuat siswa siswi yang mengalami kendala dalam membaca. Kelas ini memuat berbagai macam kegiatan yang mencakup metode S.O.A.R (*Structured, Oral, Activity-Based, and Reading-Focused*) Kelas ini memulai seluruh materi dari awal sebagai bentuk pengulangan materi dan seragaman pembelajaran, maka dari itu siswa-siswi yang tergabung dalam kelas ini akan mempelajari huruf abjad, pengejaan dua kata, tiga kata, empat kata, frasa, kalimat, dan paragraf. Pembelajaran pada kelas ini menggunakan stategi bermain yang membuat siswa sisiwi terlibat aktif dengan perasaan bahagia selama proses pembelajarannya. KBP memuat banyak kegiatan didalamnya yang melibatkan pelatihan sensormotorik, daya ingat, kerja sama kelompok, dan disiplin waktu. Berikut ini merupakan rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran di kelas KBP.

A. Tahap Awal/ Pendahuluan

Kegiatan awal pada kelas KBP memuat kegiatan doa, untuk menyelaraskan dunia dan akhirat serta membangun rasa cinta yang sesuai dengan kurikulum CINTA yang digagas oleh Kementrian Agama Republik Indonesia [15]. Setelah berdoa, siswa siswi akan diberikan pengarahan yang berkaitan dengan penyamaan persepsi, penyamaan persepsi ini diberikan agar siswa-siswi berada pada kedudukan yang sama bukan senior ataupun junior. Melalui penyamaan persepsi ini siswa-siswi dapat lebih percaya diri dan saling bekerja sama serta terpacu untuk terus berkembang bersama. Kegiatan selanjutnya adalah meditasi, siswa-siswi melakukan meditasi untuk megasah kemampuan fokus dan rileksasi pikiran.

Meditasi juga diperkenalkan agar siswa belajar cara menenangkan diri serta pengelolaan emosi. Selanjutnya, dilakukan pelatihan senam wajah untuk melatih kelenturan otot-otot di wajah serta senam tubuh sebagai ice breaking untuk membangun semangat sebelum belajar. Melalui kegiatan pendahuluan ini siswa-siswi memberikan respon yang sangat bersemangat, kompak, dan bahagia. Hasil laporan harian lapangan menunjukan siswa memberikan reaksi yang begitu aktif dan bisa diajak bekerja sama. Semangat belajar siswa-siswi juga meningkat dan memberikan pengalaman belajar yang baik. Apabila dibandingkan dengan respon di kelas hasil yang ditunjukan sangat berbeda jauh.

B. Tahapan Inti/ Pembelajaran

Kegiatan inti berfokus pada penerapan metode S.O.A.R (*Structured, Oral, Activity-Based, and Reading-Focused*) dengan melibatkan permainan untuk membantu siswa agar tidak bosan dan semangat dalam belajar. Pada kegiatan *Structured*, siswa-siswi mempelajari huruf dari yang mendasar, lalu ketika memasuki pembelajaran inti siswa-siswi membaca abjad dengan menggunakan pelafalan lima jari dan vokal. Hal ini diperuntukkan agar siswa dapat merasakan bagaimana huruf tersebut terbentuk. Pengulangan kata dilakukan secara beberapa kali dengan bersama dan diulangi satu kali secara pribadi satu persatu. Siswa-siswi diminta untuk menebak huruf apa saja yang akan ditampilkan dari gambar hewan melalui penayangan media pembelajaran. Siswa-siswi juga dibimbing untuk merasakan bagaimana kata tersebut berisi huruf-huruf yang bersatu sehingga membantuk kata. Setelah melalui tahap tebak huruf, siswa-siswi belajar mengeja dua kata, secara bersama sama dan pribadi, kemudian dilanjutkan dengan tiga huruf, empat huruf, frasa, kalimat, dan akhirnya akan memasuki tahap satu persatu siswa menghadap untuk membaca paragraf.

Pada kegiatan inti siswa-siswi juga melibatkan konsep tutor sebaya agar dapat belajar dengan nyaman dan mendalam bersama temannya. Pengaplikasian tutor sebaya memberikan respon yang positif. Hal ini teramati dari bagaimana respon siswa terhadap pengamatan kemajuan rekan dan dirinya. Siswa-siswi akan berusaha untuk membersamai kecepatan membaca temannya. Ketika tidak diminta untuk membaca mereka sudah berinisiatif meminta bahan bacaan. Progres yang luar biasa ini selain membentuk keterampilan membaca mereka, juga membentuk kepribadian mereka menjadi lebih aktif, interaktif, dan jauh berkembang dari

sebelumnya. Selain membaca dongeng, siswa-siswi juga diajak bernyanyi teks, dan menonton film bahasa asing dengan terjemahan bahasa Indonesia.

C. Tahap Akhir/ Penutup

Kegiatan penutup berisikan evaulasi capaian pada siswa, dalam hal ini siswa diminta satu persatu untuk membaca. Ketika membaca, disiapkan alat pengukur waktu untuk menghitung waktu yang digunakan siswa membaca satu buah cerita. Cerita yang digunakan setiap minggu bervariasi, tetapi dengan jumlah huruf yang sama. Kriteria peningkatan kelancaran membaca siswa peserta KBP adalah adanya perbedaan waktu setelah dan sebelum dilaksanakannya kegiatan. Keberhasilan peserta diukur berdasarkan penurunan waktu baca. Sebagai catatan, pengendalian teks yang menjadi bahan evaluasi pada setiap sesi dilakukan berdasarkan kesamaan jumlah huruf, sedangkan kompleksitas kosa kata dan struktur kalimat belum dikendalikan secara ketat. Oleh karena itu, variasi waktu baca antar sesi perlu dimaknai sebagai indikasi kecenderungan perkembangan peserta, bukan sebagai perbandingan yang setara secara penuh. Hal ini dapat menjadi catatan bagi keberlanjutan program agar pengukuran berikutnya menggunakan teks yang lebih terkendali tingkat keterbacaannya.

Laporan harian siswa memuat pantauan perkembangan pengenalan huruf hingga pembacaan kalimat. Berdasarkan tahap pengenalahan huruf, pada masa awal yakni *pretest* masih ditemukan siswa-siswi yang memiliki keraguan dan kekeliruan dalam melafalkan huruf abjad “b” “d” “p” q”. Pada kasus ini peneliti menerapkan sistem pelafalan huruf secara lantang baik secara bersama maupun secara individu satu persatu maju. Selain itu siswa-siswi juga dilatih untuk merasakan proses produksi bunyi huruf sehingga mereka dapat mengetahui proses huruf itu dilafalkan. Dengan cara ini, siswa dapat memahami perbedaan huruf. Selain itu ada juga senam wajah yang melatih otot wajah mereka agar dapat lebih rileks dalam berbicara dan membaca. Melalui penerapan metode secara *structura*l ini hasil *post-test* memuat siswa-siswi KBP masuk kategori sangat lancar dalam melafalkan huruf abjad.

Setelah mampu mengenal huruf abjad, siswa-siswi diminta untuk bisa membaca per suku kata, mulai dari dua suku kata, tiga suku kata, dan empat suku kata. Pada awalnya banyak sekali siswa yang masih terbata-bata dalam memasuki pembacaan empat atau lima huruf. Masih bingung dalam menggabungkan huruf sebelumnya dengan huruf selanjutnya. Untuk mengatasi hal ini, dilakukan pembelajaran mengeja secara kelompok dan individu, rutin setiap hari mulai dari dua huruf hingga lima huruf. Bagi siswa siswi yang masih memiliki kesulitan dalam membaca, peneliti menerapkan tehnik Papan OIja, yakni kertas yang dibolongi bagian tengahnya, kemudian siswa membaca perdua huruf lalu digabungkan. Cara ini diguakan untuk membantu siswa-siswi yang sangat mengalami kesulitan dalam menggabungkan huruf. Walaupun dalam penerapannya siswa siswi masih membutuhkan waktu yang lumayan panjang untuk menggabungkan huruf tersebut, tetapi mereka berhasil melewati tahap membaca suku kata hingga sembilan orang mencapai kategori sudah lancar dan tiga orang dalam kategori perlu latihan lebih banyak.

Selanjutnya adalah tahapan membaca kalimat, pada tahapan ini siswa siswi akan berlatih dengan bernyanyi yang masuk dalam kategori oral dan menonton film. Hal ini memantik rasa penasaran dan antusiasme. Siswa-siswi yang sudah mengalami peningkatan dalam menyatukan suku kata tentu awalnya sangat sulit, tetapi lama-kelamaan mereka berhasil melalui tahapan tersebut. Maka dari itu, penilaian hasil postest menunjukan sembilan dari 12 siswa sudah mampu lancar dalam membaca. Pembacaan paragraf juga dilakukan di setiap hari, dengan jumlah huruf yang sama untuk membuat siswa terbiasa dengan bahan bacaan panjang dan tertantang unutk menjadi bisa. Melalui tehnik *reading focus* secara indvidu, tutor sebaya, dan tutor privat, siswa-siswi menunjukkan kemajuan yang pesat yang dapat dilihat dari waktu dengan awalan paling lama 8—15 menit menjadi 2—13 menit. Berikut perkembangan siswa dari hasil proses pada minggu kedua dan ketiga.

Penerapan ini menghasilkan empat perbandingan waktu yang dibutuhkan siswa untuk membaca, mulai dari *pretest*, minggu kedua, minggu ketiga, dan *posttes.* Hasil dari pembuatan KBP dengan metode S.O.A.R pada 12 siswa memberikan hasil yang beragam. Sebagian besar peserta menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca dibandingkan hasil evaluasi awal,

meskipun peningkatan tersebut bervariasi antarindividu. Hal ini dapat terlihat pada pretest waktu terlama untuk membaca adalah sekitar 14 menit oleh anak dengan inisial SH,NK dengan kategori hafal huruf, tetapi masih mengeja dalam membaca dan sulit merangkai huruf. Waktu tercepat pretest dengan waktu 8 menit untuk inisial AA, SP, NTI, AM dengan kategori hafal huruf, sudah bisa menyambungkan tiga sampai empat huruf , tetapi masih perlu latihan agar tidak mengeja lagi. Rata-rata rentang waktu untuk *pretest* sendiri adalah 8-15 menit dengan bahan pretest yang mencakup huruf abjad, penyambungan dua huruf, tiga huruf, empat huruf, dan sebuah cerita rakyat singkat. Rentang performa yang disajikan dari *pretest*, minggu kedua, minggu ketiga, dan *postest* juga cukup jauh, mulai dari 4-6 menit dengan perubahan kategori disetiap individu siswa, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Perkembangan Siswa Peserta KBP

No	Inisial	Kelas	Waktu Membaca				Tahap Kemampuan				
			Pre.	M-2	M-3	Post.	1-2 H	3-4 H	4-5 H	Kal.	Par.
1.	AA	7A	8 mnt	7 mnt	2.37 detik	2 mnt	SL	SL	SL	SL	SL
2.	SP	7A	8 mnt	7 mnt	2.09 detik	2 mnt	SL	SL	SL	SL	SL
3.	MA	7A	12 mnt	11 mnt	2.39 detik	2 mnt	PL	SL	SL	SL	SL
4.	DA	7B	12 mnt	11 mnt	3.33 detik	3mnt	SL	SL	SL	SL	SL
5.	NTI	7B	8 mnt	7 mnt	5.20 detik	5.20 mnt	SL	SL	PL	PL	PL
6.	ADI	7B	10 mnt	9 mnt	3.00 detik	2 mnt	SL	SL	SL	SL	SL
7.	ALV	7C	10 mnt	9 mnt	7.32 detik	5 mnt	SL	SL	SL	SL	PL
8.	PH	7C	10 mnt	9 mnt	3.23 detik	2 mnt	SL	SL	SL	SL	SL
9.	SH	8D	15 mnt	14 mnt	14 mnt	13 mnt	SL	SL	PL	PL	PL
10.	NK	9A	15 mnt	14 mnt	14 mnt	13 mnt	SL	SL	PL	PL	PL
11.	AM	9B	8 mnt	7 mnt	4.32 detik	3 mnt	SL	SL	SL	SL	SL
12.	UA	7C	14 mnt	13 mnt	10 mnt	9 mnt	SL	SL	SL	PL	PL

Keterangan: pre=*pretest*; post=*postest*; mnt=menit; kal=kalimat; par=paragraf; SL=Sangat Lancar; PL=Perlu Latihan.

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa seluruh peserta mengalami penurunan waktu membaca dibandingkan asesmen awal. Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa seluruh siswa mengalami perkembangan kemampuan membaca setelah mengikuti program KBP berbasis metode S.O.A.R selama empat minggu. Perkembangan tersebut ditunjukkan oleh penurunan waktu membaca dari tahap pretest hingga posttest, meskipun besarnya peningkatan berbeda pada setiap siswa. Pada awal kegiatan (*pretest*), waktu membaca siswa berkisar antara 8–15 menit, sedangkan pada posttest menurun menjadi 2–13 menit.

Berdasarkan tahapan kemampuan membaca, hampir seluruh siswa telah mencapai kategori Sangat Lancar (SL) pada kemampuan mengenal huruf (1–2 huruf) dan membaca kata sederhana (3–4 huruf). Pada tahap membaca kata dengan panjang 4–5 huruf, 9 dari 12 siswa telah mencapai kategori Sangat Lancar (SL), sedangkan 3 siswa masih berada pada kategori Perlu Latihan (PL). Pada kemampuan membaca kalimat, sebanyak 9 siswa telah mencapai kategori Sangat Lancar (SL), sementara 3 siswa masih memerlukan latihan lanjutan.

Kemampuan membaca paragraf menunjukkan tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan tahapan sebelumnya. Sebanyak 7 siswa (58,3%) telah mencapai kategori Sangat Lancar (SL), sedangkan 5 siswa (41,7%) masih berada pada kategori Perlu Latihan (PL). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa telah menguasai kemampuan membaca pada tingkat huruf, kata, dan kalimat, kemampuan mempertahankan kelancaran membaca pada teks yang lebih panjang masih memerlukan pendampingan secara berkelanjutan.

Penurunan waktu membaca menunjukkan adanya peningkatan kelancaran membaca selama mengikuti program KBP. Laporan harian siswa memuat pantauan perkembangan pengenalan huruf hingga pembacaan kalimat. Berdasarkan tahap pengenalahan huruf, pada masa awal yakni *pretest* masih ditemukan siswa-siswi yang memiliki keraguan dan kekeliruan dalam melafalkan huruf abjad “b” “d” “p” q”. Pada kasus ini, diterapkan sistem pelafalan huruf secara lantang baik secara bersama maupun secara individu satu persatu maju. Selain itu siswa-siswi juga dilatih untuk merasakan proses produksi bunyi huruf sehingga mereka dapat mengetahui

proses huruf itu dilafalkan. Dengan cara ini, siswa dapat memahami perbedaan huruf. Selain itu ada juga senam wajah yang melatih otot wajah mereka agar dapat lebih rileks dalam berbicara dan membaca. Melalui penerapan metode secara *structura*l ini hasil *post-test* memuat siswa-siswi KBP masuk kategori sangat lancar dalam melafalkan huruf abjad.

Setelah mampu mengenal huruf abjad, siswa-siswi diminta untuk bisa membaca per suku kata, mulai dari dua suku kata, tiga suku kata, dan empat suku kata. Pada awalnya banyak sekali siswa yang masih terbata-bata dalam memasuki pembacaan empat atau lima huruf. Masih bingung dalam menggabungkan huruf sebelumnya dengan huruf selanjutnya. Dalam hal ini peneliti menerapkan pembelajaran mengeja secara kelompok dan individu, rutin setiap hari mulai dari dua huruf hingga lima huruf.

Bagi siswa siswi yang masih memiliki kesulitan dalam membaca, peneliti menerapkan tehnik Papan OIja, yakni kertas yang dibolongi bagian tengahnya, kemudian siswa membaca perdua huruf lalu digabungkan. Cara ini efektif untuk membantu siswa-siswi yang sangat mengalami kesulitan dalam menggabungkan huruf. Walaupun dalam penerapannya siswa siswi masih membutuhkan waktu yang lumayan panjang untuk menggabungkan huruf tersebut, tetapi mereka berhasil melewati tahap membaca suku kata hingga sembilan orang mencapai kategori sudah lancar dan tiga orang dalam kategori perlu latihan lebih banyak.

Selanjutnya adalah tahapan membaca kalimat, pada tahapan ini siswa siswi akan berlatih dengan bernyanyi yang masuk dalam kategori oral dan menonton film. Hal ini memantik rasa penasaran dan antusiasme. Siswa-siswi yang sudah mengalami peningkatan dalam menyatukan suku kata tentu awalnya sangat sulit, tetapi lama-kelamaan mereka berhasil melalui tahapan tersebut. Maka dari itu, penilaian hasil *postest* menunjukan sembilan dari 12 siswa sudah mampu lancar dalam membaca. Hasil perkembangan kemampuan siswa dihitung menggunakan rumus berikut dan disajikan pada Tabel 2.

$$(Persentase\ Kemajuan = Waktu\ Pretest - Waktu\ Posttest \times 100)$$

Tabel 2 Persentase Kemajuan Siswa KBP

No.	Inisial	Pretest (menit)	Posttest (menit)	Selisih (menit)	Persentase Kemajuan
1	AA	8	2	6	75,0%
2	SP	8	2	6	75,0%
3	MA	12	2	10	83,3%
4	DA	12	3	9	75,0%
5	NTI	8	5,20	2,80	35,0%
6	ADI	10	2	8	80,0%
7	ALV	10	5	5	50,0%
8	PH	10	2	8	80,0%
9	SH	15	13	2	13,3%
10	NK	15	13	2	13,3%
11	AM	8	3	5	62,5%
12	UA	14	9	5	35,7%

Sebagaimana dapat diamati pada tabel 2, diketahui bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan kemampuan membaca yang ditandai dengan berkurangnya waktu membaca pada *posttest*. Persentase peningkatan tertinggi diperoleh siswa dengan inisial MA yang mengalami penurunan waktu membaca dari 12 menit menjadi 2 menit dengan persentase kemajuan sebesar 83,3%. Sementara itu, peningkatan terendah diperoleh beberapa siswa yang masih berada pada tahap membaca mengeja, namun tetap menunjukkan perkembangan positif. Di antaranya adalah SH dan NK yang mengalami penurunan waktu membaca dari 15 menit menjadi 13 menit dengan persentase kemajuan sebesar 13,3%. Tentunya untuk mendapatkan hasil maksimal program ini dapat terus dilaksanakan secara intensif dan berkelanjutan hingga siswa-siswi yang menjadi sasaran memenuhi standar kelulusan.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa penerapan metode S.O.A.R melalui program KBP memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa. Penurunan waktu membaca pada seluruh peserta serta meningkatnya jumlah siswa yang mencapai kategori sangat lancar pada setiap tahapan kemampuan membaca mengindikasikan bahwa program pendampingan mampu membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca secara bertahap. Hal ini mendukung temuan pada penelitian terdahulu terkait efektivitas metode S.O.A.R untuk meningkatkan kemampuan membaca dan berbahasa [12], [13], [14]. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan pendampingan lebih intensif, terutama pada kemampuan membaca paragraf. Oleh karena itu, sebagai tindak lanjut, panduan pelaksanaan KBP secara sederhana telah diserahkan kepada guru pendamping di MTsN 6 Indramayu sehingga kelas ini dapat terus dijalankan secara mandiri oleh pihak sekolah. Pemantauan perkembangan siswa selanjutnya direncanakan dilakukan secara berkala oleh guru yang telah mendampingi jalannya program dengan koordinasi apabila diperlukan.

4. KESIMPULAN

Kelas Bermain Pintar (KBP) berbasis metode S.O.A.R (*Structured, Oral, Activity-Based, and Reading-Focused*) menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca pada peserta selama satu bulan pelaksanaan. Dari 12 siswa yang mengikuti program, lima siswa (41,7%) menunjukkan peningkatan pada tahap awal pengenalan huruf dan suku kata, sedangkan tujuh siswa (58,3%) mencapai kategori membaca yang lebih lancar pada akhir program. Akan tetapi, beberapa siswa masih memerlukan pendampingan intensif lanjutan untuk mencapai standar membaca yang diharapkan. Peningkatan kemampuan membaca dengan KBP berbasis metode S.O.A.R. perlu dipahami dalam konteks yang terbatas, yaitu jumlah peserta yang kecil dan durasi pendampingan yang singkat di MTsN 6 Indramayu. Keberlanjutan program direncanakan melalui pendampingan berkala oleh guru sekolah yang telah diperkenalkan dengan metode S.O.A.R selama pelaksanaan kegiatan sehingga KBP dapat terus berjalan secara mandiri oleh pihak sekolah. Kegiatan pengabdian serupa dapat dikembangkan pada skala peserta yang lebih besar atau konteks sekolah lain untuk memperkuat manfaat metode S.O.A.R dalam mengatasi permasalahan keterampilan membaca siswa.

DAFTAR PUSTAKA

[1] OECD, "PISA 2022 Results (Volume II)," Paris, 2023.

[2] J. Juhaeni *et al.*, "Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Journal of Instructional and Development Researches*, vol. 2, no. 3, pp. 126–134, 2022, doi: https://doi.org/10.53621/jider.v2i3.74.

[3] S. N. Bagus, W. S. Anwar, and Y. Suchyadi, "Analisis Bimbingan Belajar Siswa Berkesulitan Membaca," *Journal of Social Studies Arts and Humanities (JSSAH)*, vol. 2, no. 2, pp. 137–142, 2022, doi: 10.33751/jssah.v2i2.7146.

[4] U. W. Lubis, B. L. Hasibuan, H. Angreiny, and S. R. Tanjung, "Faktor resiko kejadian yang menyebabkan buta huruf pada anak sekolah di Desa Batang Bulu Baru, Kecamatan Barumun Selatan, Padang Lawas," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, vol. 22, no. 3, pp. 1886–1889, 2022, doi: http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2735.

[5] N. Hidayati, "Pengenalan Kemampuan Membaca Awal Pada Anak Usia Dini," *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 1–14, 2023, doi: https://doi.org/10.19109/ra.v7i1.15561.

[6] Y. P. Pangestu, "Analisis kesulitan belajar peserta didik dengan kemampuan literasi rendah (Studi kasus kesulitan belajar akademik di kelas V SDN Cibaregbeg semester gasal tahun ajaran

2021/2022)," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, vol. 9, no. 3, pp. 341–351, 2023, doi: https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1545.

[7] Z. Hijjayati, M. Makki, and I. Oktaviyanti, "Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas 3 di SDN Sapit," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, vol. 7, no. 3b, pp. 1435–1443, 2022, doi: 10.29303/jipp.v7i3b.774.

[8] M. Marwiyah, S. Wijaya, and A. M. Oktaviani, "Upaya peningkatan Minat Membaca dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kegiatan Literasi di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, vol. 4, no. 4, pp. 796–810, 2025, doi: https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i4.1753.

[9] S. Apfani and R. Tulljanah, *Keterampilan membaca pemahaman di sekolah dasar*. Mega Press Nusantara, 2025.

[10] H. Khatimah, M. M. S. Wardana, S. S. Syam, and N. A. Alwi, "Faktor yang Mempengaruhi Minimnya Literasi Siswa SD," *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 2, no. 3, pp. 72–79, 2025, doi: https://doi.org/10.62383/hardik.v2i3.1744.

[11] A. E. Putri, Z. P. Faradila, A. F. Hasanah, and M. A. Humaira, "Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Keterampilan Membaca Anak SD: Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat," *Karimah Tauhid*, vol. 4, no. 9, pp. 6807–6817, 2025, doi: https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i9.20445.

[12] M. Khosravani, M. Khosravani, and S. Khoosf, "Fostering EFL learners' speaking and listening skills via oral activities of reading short stories," *International Journal of Language Learning and Applied Linguistics Worlds (IJLLALW)*, vol. 5, no. 1, pp. 329–337, 2014.

[13] S. R. Davis and K. A. Ritchey, "Helping college students read: An investigation of the SOAR strategy," *College Teaching*, vol. 73, no. 4, pp. 278–285, 2025.

[14] E. Estrella, T. Kanz, and B. Winter, "Effectiveness of the Soar to Success reading intervention in a Midwestern school district," Doctoral Dissertation, University of Wisconsin-River Falls, Madison, 2009.

[15] M. K. Koto, E. K. Hasibuan, R. R. Sandi, A. S. B. Siregar, and A. Darlis, "Pendidikan Islam dan Kurikulum Cinta," *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, vol. 12, no. 8, pp. 3278–3287, 2025, doi: https://doi.org/10.31604/jips.v12i8.2025.3278-3287.